

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai masalah muncul setelah covid-19 menyebar, anjuran dari pemerintah segala aktivitas masyarakat dilakukan dirumah baik belajar, bekerja ,sampai ibadah dilakukan didalam rumah. Namun hal tersebut berdampak pada berbagai sektor kehidupan mulai dari ekonomi, kesehatan, juga pendidikan dimana para siswa dan mahasiswa melakukan segala proses belajar dirumah (Siahaan, 2020). Menurut Adiwijaya (Sumantri, 2020) sekitar 7,5 juta mahasiswa dan hampir 45 juta pelajar ‘dipaksa’ untuk melakukan pembelajaran dari rumah, pembelajaran dirumah dirasa sangat berat bagi siswa maupun pengajar, bahkan orang tua.

Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena mengemban ilmu di perguruan tinggi dan diharapkan menjadi seseorang intelektual (Gafur, H. 2015). Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2012 berbunyi “Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi.” Dengan demikian mahasiswa sebagai warga negara diharapkan dapat menjadi masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masa depan bangsa dan Negara (Gafur, H. 2015).

Mahasiswa sering dihadapkan dengan permasalahan kesulitan dalam penyesuaian proses belajar di perguruan tinggi karena mahasiswa tingkat awal merupakan mahasiswa yang bertransisi dari sekolah menengah awal/kejuruan (SMA/K) ke perguruan tinggi, mahasiswa menengah dihadapkan oleh tugas perkuliahan yang menumpuk serta permasalahan dalam mengatur waktu antara aktivitas perkuliahan dengan aktivitas diluar perkuliahan, sedangkan mahasiswa tingkat akhir dihadapkan dengan pembuatan tugas akhir atau skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (Fakhrurrozi & Salim, 2020).

Masalah pada dunia pendidikan muncul pasca terjadinya covid-19 karena bergantinya metode dalam proses belajar mengajar yang semula proses belajar dengan tatap muka berganti jadi pembelajaran daring (dalam jaringan). Namun,

tidak semua siswa maupun mahasiswa terbiasa untuk belajar secara online, guru dan juga dosen masih banyak yang belum terlalu menguasai atau mahir mengajar menggunakan teknologi internet maupun media sosial terutama guru atau dosen yang berada di daerah (Purwanto dkk, 2020). Penelitian tentang studi eksploratif dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online mengungkapkan siswa belum pernah mengalami budaya belajar dalam jarak jauh, sehingga adanya perubahan sistem belajar ini, siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi dalam menghadapi perubahan yang secara tidak langsung mempengaruhi daya serap belajar mereka (Purwanto dkk, 2020).

Kendala yang muncul selama proses belajar daring seperti kuota internet yang habis, pekerjaan rumah yang juga harus dikerjakan, serta tugas sekolah yang menumpuk. Berbagai tugas harus dikerjakan oleh siswa sebagai tuntutan akademik menyebabkan siswa menjadi stress, juga ketidakmampuan beradaptasi dengan kondisi tersebut juga membuat siswa menjadi stres (Barseli, dkk., 2020). Stres akademik muncul ketika harapan dalam meraih keberhasilan atau prestasi akademik dari orang tua, guru, dan juga teman meningkat, karena harapan tersebut sering kali tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa sehingga menjadi tekanan bagi psikologis siswa yang akan memengaruhi prestasi belajar (Barseli, dkk., 2020). Tugas yang diberikan oleh guru bukan hanya banyak namun dirasa sangat memberatkan bagi siswa, karena waktu pengerjaan yang singkat sehingga membuat siswa menjadi kebingungan untuk menyelesaikan semua tugas yang diberikan (Raharjo & Sari, 2020). Kebijakan untuk belajar dirumah membuat siswa merasa tertekan, karena banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat siswa merasa stres dalam belajar dengan metode daring (Chaterine, 2020). Banyaknya tugas yang diberikan membuat siswa menghabiskan waktu dari pagi hingga malam hanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut tidak pernah terjadi selama proses belajar disekolah (Barseli, dkk., 2020).

Faktor yang dapat menghambat mahasiswa dalam belajar daring menurut Hart (2012) adalah kesulitan dalam memahami materi belajar, kesulitan dalam mengakses pembelajaran daring, kesulitan berkomunikasi dengan dosen, serta kesulitan dalam mengelola proses belajar daring. Kelemahan dalam pembelajaran

online menurut Husamah (2015) yaitu proses pembelajaran menjadi kaku, proses belajar secara online yang monoton dan klasik cenderung tidak mengakomodasi gaya belajar dari masing-masing peserta didik, dan gaya pembelajaran yang satu arah akan menciptakan peluang menurunnya daya kreativitas dan juga inovasi dari peserta didik. Selain kelemahan juga terdapat kelebihan dalam pembelajaran secara online menurut Husamah (2015) yaitu membentuk sifat disiplin, memberikan kemudahan bagi penguatan, penilaian yang diberikan lebih optimal, interaksi antara mahasiswa dapat secara langsung diamati langsung oleh dosen terutama dalam proses pemberian/penerimaan materi.

Covid-19 sudah melanda dunia kurang lebih 3 tahun lamanya, selama itu pula masyarakat sudah mulai beradaptasi dengan berbagai masalah dan keadaan yang ada. Menurut Angeline (Tsm, 2020) kuliah secara online pada awalnya memang dirasa tidak nyaman namun dengan kuliah online mahasiswa jadi belajar banyak hal, salah satunya mandiri terutama dalam hal komunikasi. Hal tersebut didukung dengan penelitian Koroh (2020) respon mahasiswa dan kemandirian belajar terhadap pembelajaran daring sangat positif dengan persentase nilai 77,71% hal ini mencerminkan kalau mahasiswa antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan metode daring.

Berdasar hasil survei yang dimuat oleh Medcom.id menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang melakukan survei terhadap 230 ribu mahasiswa tentang pengalamannya mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama masa pandemi, terungkap kalau mahasiswa merasa nyaman dengan metode perkuliahan daring. Menurut Nizam mahasiswa merasa terbantu dengan metode pembelajaran daring, dan interaksi mahasiswa tercatat lebih baik selama pembelajaran daring dari pada pembelajaran tatap muka (Putra, 2020). Hal tersebut selaras dengan artikel yang dimuat oleh *Binus University Online Learning* bahwa terdapat beberapa hal yang membuat mahasiswa merasa nyaman selama proses pembelajaran daring diantaranya waktu dan tempat yang lebih fleksibel dimana mahasiswa tidak perlu datang ke kampus untuk mengikuti pembelajaran, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja. Lalu menghemat pengeluaran yang mana mahasiswa tidak perlu mengeluarkan biaya untuk makan diluar, biaya

transportasi, menghemat biaya percetakan yang mana materi pembelajaran hanya perlu di download.

Hasil survei yang dilakukan oleh Penayangan (2020) mayoritas mahasiswa setuju dengan metode pembelajaran daring. Materi selama pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, suasana belajar yang kondusif, dan dosen cukup membantu mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran. Hal yang sama juga dapat dilihat dari survei yang dilakukan oleh Sujanarko, dkk (2020) mahasiswa merasa dosen membantu mahasiswa dalam pembelajaran daring dengan menyiapkan aktifitas dan sumber yang dapat diakses selama proses pembelajaran, sehingga mahasiswa tidak merasa terbebani selama pembelajaran daring. Hal tersebut membuat mahasiswa merasa tugas yang diberikan tidak terlalu banyak dan memberatkan.

Berdasarkan berita yang dimuat oleh Kumparan.com meskipun pada awalnya kuliah offline dirasa sangat menyiksa. Tugas yang menumpuk, materi yang sulit untuk dipahami, kurang fokus dan kurangnya minat dalam belajar membuat mahasiswa menjadi malas. Namun seiring berjalannya waktu hambatan-hambatan pada awal bergantinya metode pembelajaran sedikit demi sedikit dapat diatasi, dengan segala kenyamanan dan kemudahan dalam pembelajaran daring membuat mahasiswa merasa diringankan bebannya (Kurniati, V. 2021). Ditengah kenyamanan tersebut muncul rumor atau isu tentang akan dilakukan perkuliahan offline atau tatap muka kembali. Meskipun banyak mahasiswa yang berharap bisa kuliah offline lagi, namun tidak sedikit mahasiswa merasa berat untuk melakukan kuliah offline karena sudah merasa nyaman kuliah online, dengan kuliah online mahasiswa tidak perlu dating ke kampus untuk mengikuti perkuliahan, tidak takut terlambat karena macet di jalan sehingga mahasiswa dapat menghemat biaya transportasi dan tetap bisa melakukan pekerjaan lain sambil kuliah. Mahasiswa menjadi dilema karena harus beradaptasi kembali (Kurniati, V. 2021). Hal tersebut juga didukung oleh artikel yang dimuat oleh dip.fisip.unair.ac.id (2022) efek dari pandemi yang sudah berjalan kurang lebih 2 tahun timbul kebiasaan-kebiasaan baru mahasiswa yang mulai membiasakan diri dengan pandemi covid-19, adaptasi

menuju kuliah offline kembali akan memberikan tantangan lagi bagi mahasiswa, namun tuntutan akademik harus tetap dilakukan.

Permasalahan yang muncul akibat adanya Covid-19 ini memerlukan usaha dan kemampuan berjuang serta adaptasi agar dapat keluar dari segala permasalahan yang ada, didalam ilmu psikologi ada sebuah kemampuan individu dalam berjuang, dalam beradaptasi, dan usaha untuk bangkit dalam menghadapi suatu permasalahan yang muncul dan menimpa dirinya, hal tersebut dinamakan resiliensi. Paradigma resiliensi muncul dan didasari oleh pandangan kontemporer dari psikiatri, psikologi, dan sosiologi. Resiliensi dikenalkan oleh Redl (1969) digunakan untuk menggambarkan hal atau bagian positif terhadap respons stress serta keadaan yang merugikan lainnya dilihat dari perbedaan individual. Namun sampai 1980 istilah resiliensi belum digunakan secara konsisten, resiliensi menurut Henderson&Milstein (dalam Desmita, 2009) digunakan peneliti sebagai gambaran fenomena seperti kekebalan (*invulnerable*), ketangguhan (*invincible*), dan kekuatan (*hady*) karena proses menjadi resilien mencakup rasa sakit, perjuangan, serta penderitaan.

Definisi resiliensi menurut Desmita (2009) kemampuan yang dimiliki oleh individu atau masyarakat dalam menghadapi, mencegah, meminimalkan atau bahkan menghilangkan dampak dari kejadian atau kondisi yang tidak menyenangkan. Resiliensi membuat individu menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi dan kondisi yang kurang menyenangkan, dan resiliensi juga membuat individu dapat mengembangkan kompetensi sosial, akademis, maupun vikasional sekalipun inividu berada dalam kondisi yang stress hebat. Sedangkan resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) adalah kemampuan individu untuk menjalankan kondisi kesulitan (*adversity*) ataupun trauma dengan cara yang baik, sehat, dan produktif (Hendriani, 2018).

Resiliensi akademik menurut Martin dan Marsh (2006) mahasiswa yang resilien secara akademik mampu efektif dalam menghadapi kejatuhan (*setback*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*adversity*), dan tekanan (*pressure*) di dalam lingkungan atau setting akademis. Empat hal tersebut dapat ditemukan dalam pembuatan tugas akhir mahasiswa. Menurut Hendriani (2017) mahasiswa yang

resilien adalah mahasiswa yang mampu menghadapi macam-macam resiko belajar dengan cara yang adaptif, serta mampu seimbang dalam antara kebutuhan juga tuntutan akademik dan sosial. Sedangkan menurut Rojas (2015) resiliensi akademik yaitu proses dinamis yang mana ketika individu mengalami kesulitan, individu mampu menunjukkan perilaku adaptif, mampu mengatasi peristiwa yang merugikan dan mendapatkan pembelajaran hasil dari mengatasi berbagai macam kesulitan terutama dalam konteks pendidikan.

Penelitian yang dilakukan Prihartono, Sutini, & Widiarti (2018) hasil dari analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa program A2016 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran memiliki resiliensi yang rendah, hasil dari penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa belum mampu untuk beradaptasi pada lingkungan dan sistem yang baru sehingga mahasiswa masih membutuhkan dukungan dari orang terdekat seperti keluarga, teman, atau orang lain yang mampu membantu mahasiswa dalam mengatasi masalah-masalah akademik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Aryansah & Sari (2020) menemukan rata-rata dari gambaran resiliensi mahasiswa di kota Palembang berada pada kategori yang sedang dengan peresentase nilai 53% , kategori rendah 24% , dan kategori tinggi dengan peresentase 23% hal tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa merasa gelisah dan tidak nyaman ketika menghadapi masalah selama proses pembelajaran daring di rumah. Mahasiswa belum mampu untuk menganalisa masalah akademik dengan baik dan memiliki rasa empati yang rendah terhadap lingkungan sekitar. Ketidakpastian kapan berakhirnya proses belajar daring yang dikarenakan pandemi membuat mahasiswa kehilangan motivasi dan ketahanan ,mulai dari mengeluh karena banyaknya tugas dan fasilitas seadanya, sampai pada kualitas internet yang kurang memadai seperti kuota yang mahal dan sinyal yang jelek, mahasiswa juga kerap merasa bosan dirumah karena terbiasa melakukan segala aktivitas di luar rumah (Sari, Aryansah & Sari. 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari dan Akmal (2020) terhadap 379 mahasiswa menemukan bahwa resiliensi akademik mahasiswa memiliki peran besar bagi kesiapan dan kepuasan mahasiswa dalam belajar, semakin tinggi resiliensi akademik mahasiswa maka semakin baik pula kesiapan mahasiswa dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendriani (2017) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik akan mampu beradaptasi secara positif terhadap pengalaman negatif yang menghambat mahasiswa selama proses studi, dan berdasar penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2020) yaitu resiliensi akademik mahasiswa berada dalam kategori tinggi, hal tersebut membuktikan bahwa meskipun covid-19 masih terjadi mahasiswa masih dapat bekerja, belajar dalam berbagai kondisi mereka mampu bertahan. Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak mereka hingga dewasa tentang bagaimana menjalani kehidupan, salah satu peran orang tua adalah membentuk bagaimana cara anak memandang akademik karena orang tua dapat menjadi salah satu motivator anak agar berhasil dalam akademik.

Dukungan orang tua dapat menumbuhkan aspek kesejahteraan akademik, motivasi, efikasi diri positif di akademik, serta kestabilan emosional (Ruholt dkk, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Hartuti & Mangunsong (2009) menjelaskan bahwa faktor protektif resiliensi akademik yang sangat berpengaruh adalah harapan yang tinggi dari lingkungan, hal ini salah satu pengharapan yang tinggi dari mahasiswa adalah mengenai lingkungan yaitu dukungan keluarga. Menurut Friedman (1998) dukungan keluarga adalah sebuah sistem pendukung bagi anggota keluarga lainnya dan selalu siap jika diminta untuk memberikan bantuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suharweny, dkk (2021) menyimpulkan kalau selama pandemi covid-19 mahasiswa lebih banyak menghadapi berbagai stressor dengan persentase 22,47% mahasiswa merasa tertekan dalam mengikuti pembelajaran daring dan 36,6% mahasiswa membutuhkan dukungan keluarga dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama belajar daring. Peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak selama belajar daring dengan memberikan semangat, dukungan, dan motivasi agar anak tetap semangat dalam belajar (Wahib, A. 2021). Dukungan keluarga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup individu, hal tersebut dibutuhkan oleh mahasiswa yang saat ini melakukan pembelajaran dengan metode daring agar tetap semangat dalam menghadapi berbagai kesulitan akademik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khorni (2017) menyatakan kalau dukungan keluarga memiliki

dampak positif bagi kualitas hidup individu baik dari segi fisik, psikologis, lingkungan dan sosial. Keluarga yang membangun suasana positif dalam keadaan apapun sangat dibutuhkan bagi perkembangan remaja terkait dengan hal-hal akademik.

Dukungan keluarga pada mahasiswa memiliki peran penting diantaranya sebagai pembentukan kekuatan psikis, mengurangi resiko gangguan kesehatan mental karena keluarga adalah tempat berkeluh kesah tentang permasalahan yang dialami individu, tempat ternyaman, sekaligus sebagai tempat perkembangan individu (Canavan, Dolan, & John, 2000, dalam Prihatsanti, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihatsanti (2014) tingginya modal psikologis mahasiswa berhubungan erat dengan peran dukungan keluarga. Banyaknya tuntutan tugas akademik memberikan tekanan pada mahasiswa, modal psikologis memberikan kekuatan positif bagi individu. Semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin tinggi modal psikologis mahasiswa, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah pula modal psikologis mahasiswa.

Menurut Ariyanti (2018) menjelaskan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang positif terhadap resiliensi remaja keluarga miskin kota Malang, dukungan keluarga dapat membuat individu memiliki pengelolaan emosi secara positif, menghindari berbagai macam pikiran-pikiran buruk, memiliki harapan akan masa depan, cerdas dan memiliki keyakinan dalam menghadapi masalah. Dukungan keluarga yang positif dapat membuat mahasiswa yang sedang menjalani pembelajaran daring memiliki resiliensi akademik yang tinggi dalam menghadapi berbagai masalah akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Saragih, dkk (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan motivasi belajar mahasiswa selama masa pandemic covid-19 dengan persentase yang kuat 0,787. Keluarga diharapkan untuk melakukan pantauan dan memotivasi anak dalam mengikuti pembelajaran daring.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastikasari (2018) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi remaja difabel. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan langsung dari keluarga akan mendapatkan berbagai hal positif dalam hidupnya, memiliki harga diri yang

tinggi , juga memiliki harapan positif terhadap masa depan, memiliki motivasi, saling percaya, memiliki hak untuk berpendapat, dan dapat meminta saran atas permasalahan yang sedang dihadapi. Dukungan tersebut sangat diperlukan untuk menjadikan individu resilien.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Resiliensi Diri Akademik Pada Mahasiswa Pasca Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Dukungan Keluarga”. Dalam penelitian ini akan terlihat bagaimana dukungan keluarga dan resiliensi diri akademik pada mahasiswa, jika dukungan keluarga tinggi maka akan semakin tinggi pula resiliensi diri akademik pada mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas maka rumusan pada penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan antara Resiliensi Diri Akademik Pada Mahasiswa Pasca Pandemi Covid-19 dengan Dukungan Keluarga?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan antara Resiliensi Diri Akademik Pada Mahasiswa Pasca Pandemi Covid-19 dengan Dukungan Keluarga?”.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada ilmu Psikologi dan khususnya pada bidang Psikologi Pendidikan mengenai hubungan antara resiliensi diri akademik pada mahasiswa pasca pandemic covid-19 dengan dukungan keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk mengetahui ada tidaknya dukungan keluarga dengan resiliensi diri akademik akan memberikan masukan dan menjadi sumber bagi mahasiswa, institusi perguruan tinggi, dan keluarga. Serta mahasiswa lebih menyadari akan adanya kontribusi dan dukungan keluarga pasca covid-19 dalam pembelajaran.

1.5 Keaslian Penelitian

Dibawah ini terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan :

1. Faradiah, Mariyati, & Maryami (2021) dengan judul Dukungan Keluarga dan Resiliensi Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 200 narapidana dengan teknik simple random sampling. Sedangkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah peneliti mengangkat judul Resiliensi Diri Akademik Pada Mahasiswa Pasca Covid-19 Ditinjau Dari Dukungan Keluarga, menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 500 mahasiswa dengan teknik purposive sampling.
2. Kumalasari & Akmal (2020) dengan judul Resiliensi Akademik dan Kepuasan Belajar Daring Dimasa Pandemi Covid-19: Peran Mediasi Kesiapan Belajar Daring. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode kuantitatif dan desain asosiatif dengan subjek sebanyak 379 mahasiswa dengan teknik uji regresi linear dan analisis mediasi. Sedangkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah peneliti mengangkat judul Resiliensi Diri Akademik Pada Mahasiswa Pasca Covid-19 Ditinjau Dari Dukungan Keluarga, menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 500 mahasiswa dengan teknik purposive sampling.

3. Asih., Dkk (2019) dengan judul Cross Sectional: Dukungan sosial dan Resiliensi Perawat. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode kuantitatif dengan cross pendekatan bagian dengan subjek sebanyak 110 perawat dan dengan teknik proporsional random sampling. Sedangkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah peneliti mengangkat judul Resiliensi Diri Akademik Pada Mahasiswa Pasca Covid-19 Ditinjau Dari Dukungan Keluarga, menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 500 mahasiswa dengan teknik purposive sampling.
4. Hendriani, W. (2017) dengan judul Adaptasi Positif Pada Resiliensi Akademik Mahasiswa Doktoral. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe studi kasus, dengan subjek sebanyak 6 orang mahasiswa dengan teknik analisis tematik data driven. Sedangkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah peneliti mengangkat judul Resiliensi Diri Akademik Pada Mahasiswa Pasca Covid-19 Ditinjau Dari Dukungan Keluarga, menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 500 mahasiswa dengan teknik purposive sampling.
5. Hartuti & Mangunsong (2009) dengan judul Pengaruh Faktor-Faktor Protektif Internal dan Eksternal Pada Resiliensi Akademis Siswa Penerima Bantuan Khusus Murid Miskin (BKMM) Di SMA Negeri Di Depok. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 138 siswa dari enam SMA Negeri di Depok dengan teknik analisis jalur. Sedangkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah peneliti mengangkat judul Resiliensi Diri Akademik Pada Mahasiswa Pasca Covid-19 Ditinjau Dari Dukungan Keluarga, menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 500 mahasiswa dengan teknik purposive sampling.